

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 **Gambaran Umum SMA PATRIOT**

Nama Sekolah : SMA PATRIOT BEKASI

Alamat : Jln. Kalibaru Timur, Kelurahan Kalibaru
Kecamatan Medan Satria 17133

Kabupaten/ Kota : Kota Bekasi

Propinsi : Jawa Barat

5.2 **Distribusi Frekuensi Perilaku Pacaran**

Tabel 5.1

Distribusi frekuensi perilaku pacaran dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008

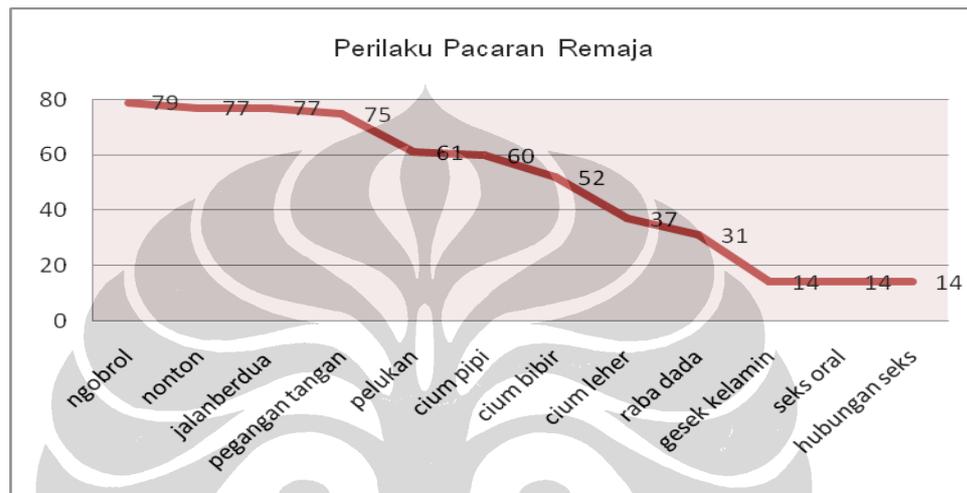
		F	%
Pernah/ sedang berpacaran	Ya	79	79.0
	Tidak	21	21.0
Umur pertama pacaran	< 14 tahun	25	31.6
	≥ 14 tahun	54	68.4

Ket : F=Frekuensi %= Persentase

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, responden yang mengaku pernah atau sedang berpacaran saat ini adalah sebanyak 79%. Sebagian besar responden mengaku mulai pacaran pada saat berumur 14 tahun atau lebih (68.4%), namun 31.6% diantaranya mengaku mulai pacaran pada saat berumur kurang dari 14 tahun.

Adapun hal-hal yang mereka lakukan pada saat pacaran, yaitu dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 5.1
Distribusi frekuensi perilaku pacaran dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008



Hasil penelitian mengenai perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi, menunjukkan bahwa lebih dari 2/3 jumlah responden (79%) yang pernah atau sedang pacaran mengungkapkan mengenai hal-hal yang mereka lakukan pada saat pacaran, yang diantaranya adalah : ngobrol (79%), nonton (77%), jalan berdua keluar rumah (77%), berpegangan tangan (75%), berpelukan (61%), berciuman pipi (60%), berciuman bibir (52%), mencium leher (37%), meraba dada (31%), menggesek alat kelamin (14%), melakukan seks oral (14%), serta berhubungan seksual (14%).

Tabel 5.2
Distribusi frekuensi responden yang berhubungan seksual di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008

Berhubungan seks	♀ (n=55)	♂ (n=45)	Total (%)
n			100.0
Ya	5.5	24.4	14.0
Tidak	94.5	75.6	86.0

Ket : n= Jumlah responden ♀= Perempuan ♂= Laki-laki %=Persentase

Dari 14% responden yang menyatakan pernah berhubungan seksual, dapat diketahui bahwa responden laki-laki (24.4%) lebih banyak yang melakukan hubungan seks pada saat pacaran dibandingkan dengan perempuan (5.5%).

5.2.1 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual

Tabel 5.3
Distribusi frekuensi Perilaku Seksual Remaja
di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008

		Jumlah	%
n		14	100.0
Umur pertamakali berhubungan seks	< 15 Tahun	3	21.4
	≥15 Tahun	11	78.6
Pasangan pertama kali berhubungan seks	Pacar	14	100.0
Pakai Kondom dalam berhubungan seks	Ya	5	35.7
	Tidak	9	64.3
Alasan Tidak Pakai Kondom	Tidak jawab	2	22.2
	Sudah tidak tahan	2	22.2
	Tidak tahu manfaatnya	3	33.3
	Tidak tersedia	1	11.1
	Lain-lain	1	11.1

Ket : %= Persentase n= Jumlah responden

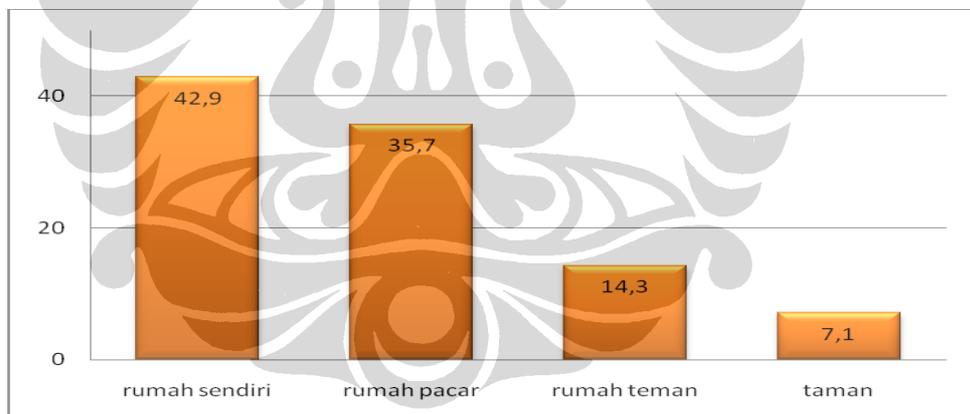
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengaku pernah berhubungan seks, pertama kali melakukannya paling banyak saat mereka berumur 15 tahun atau lebih yaitu sebanyak 78.6% dan 21.4% diantaranya pada saat berumur kurang dari 15 tahun. Semua responden yang menyatakan pernah berhubungan seks mengaku pertama kali melakukan hubungan seks dengan pacar (100%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa, sebanyak 35.7% responden yang mengaku menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual. Sedangkan, responden yang tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual adalah sebanyak 64.3%.

Adapun alasan mereka yang pernah berhubungan seks tetapi tidak menggunakan kondom, paling banyak menyatakan karena tidak tahu manfaatnya (33.3%), kemudian 22.2% di antaranya mengaku karena sudah tidak tahan, 11.1% menyatakan karena tidak tersedia, dan karena faktor lain (11.1%) berdasarkan data yang ada, lain-lain yang dimaksud responden adalah karena merasa tidak nyaman jika berhubungan seks dengan menggunakan kondom. Sedangkan 22.2% responden lainnya tidak memberikan alasan mengapa mereka tidak mau menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual.

Kemudian tempat pertama kali responden melakukan hubungan seksual dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :

Grafik 5.2

Distribusi frekuensi tempat responden pertamakali melakukan hubungan seks dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang pernah berhubungan seksual pada saat pacaran, sebagian besar (42.9%) melakukannya di rumah sendiri, 35.7% di rumah pacar, 14.3% di rumah teman dan 7.1% melakukannya di taman.

Dalam hal ini, alasan mereka melakukan hubungan seksual pada saat pacaran, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.4

Distribusi frekuensi alasan melakukan hubungan seks dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008

	F	%
Ungkapan sayang/ cinta	9	64.3
Agar pacar tetap sayang	5	37.5
Takut di tinggal pacar	3	21.4
Untuk dapat pengalaman	4	28.6
Untuk pergaulan	2	14.3
Agar tidak ketinggalan jaman	3	21.4
Terangsang karena dirayu	4	28.6
Ingin tahu rasanya	7	50.0
Suka sama suka	4	28.6
Iseng	2	14.3
Dibujuk teman	0	0
Agar mendapat uang/ imbalan	0	0

Ket : F=Frekuensi %= Persentase

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian besar responden melakukan hubungan seksual karena cinta (64.3%), kemudian sebanyak 50% mengaku karena ingin tahu rasanya, 37.5% menyatakan agar pacar-nya tetap sayang, alasan lain yang mereka ungkapkan ialah untuk mendapat pengalaman (28.6%), suka sama suka (28.6%), terangsang karena dirayu (28.6%). Selain itu ada sebagian responden yang mengaku melakukan hubungan seks agar tidak ketinggalan jaman (21.4%). Kemudian, masing-masing 14.3% diantaranya melakukan hubungan seks karena pergaulan dan iseng.

5.2.2 Distribusi frekuensi perilaku pacaran remaja dalam kategori

Tabel 5.5

Distribusi frekuensi perilaku pacaran remaja dalam kategori pada penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008

	F	%
n	100	100.0
Beresiko	52	52.0
Tidak Beresiko	48	48.0

Ket : n= Jumlah responden %= Persentase F= Frekuensi

Dalam hal ini perilaku pacaran pada remaja dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu perilaku pacaran beresiko dan tidak beresiko. Responden dikatakan berperilaku pacaran beresiko jika pada saat pacaran responden berciuman bibir, mencium leher, meraba dada, mengesek kelamin, melakukan seks oral dan berhubungan seks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari ½ jumlah responden (52%) beresiko dalam berpacaran, kemudian sebaliknya kurang dari ½ jumlah responden (48%) diantaranya tidak beresiko.

5.3 Karakteristik Remaja

Tabel 5.6

Distribusi frekuensi Karakteristik responden dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008

		F	%
n		100	100
Umur	15 Tahun	19	19,0
	16 Tahun	45	45,0
	17-18 Tahun	36	36,0
Jenis Kelamin	Perempuan	55	55.0
	Laki-laki	45	45.0

Ket : n= Jumlah responden F= Frekuensi %= Persentase

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian besar responden berumur 16 tahun (45%), kemudian sebanyak 36% berumur 17-18 tahun dan 19% lainnya berumur 15 tahun. Responden paling banyak berumur 16 tahun, karena yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian besar adalah siswa- siswi kelas 1 dan kelas 2 SMA. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lebih dari ½ jumlah responden (55%) berjenis kelamin perempuan dan 45% lainnya adalah laki-laki.

5.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Seks

Tabel 5.7

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan seks responden dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008

Pengetahuan Seks	♀ (n=55)	♂ (n=45)	Total (%)
a) Perempuan hanya bisa hamil jika sudah mengalami haid	70,9	64,4	68.0
b) Berhubungan seks sekali saja dapat mengakibatkan kehamilan	38,2	53,3	45.0
c) Masturbasi tidak dapat mengakibatkan kehamilan	12,7	35,6	23.0
d) Menggosok alat kelamin dapat beresiko terjadi kehamilan	32,7	46,7	39.0
e) Tidak dapat terhindar dari kehamilan, meskipun mencuci alat kelamin	40,0	33,3	37.0
f) Kencing nanah merupakan penyakit karena hubungan seks	29,1	40,0	34.0
g) Kondom dapat diandalkan sepenuhnya jika digunakan dengan benar	5,5	13,3	9.0

Ket : B= Benar TT=Tidak Tahu ♀= Perempuan ♂= Laki-laki n=Jumlah Responden

5.4.1 Pengetahuan responden tentang masa pubertas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tingkat pengetahuan seks responden mengenai *perempuan hanya bisa hamil jika sudah mengalami haid* tampaknya masih kurang. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden perempuan lebih baik yaitu sebanyak (70.9%) menjawab benar daripada responden laki-laki

(64.4%). Selain itu, sebanyak 33.3% responden laki-laki dan 7.3% perempuan mengaku tidak tahu mengenai hal tersebut.

5.4.2 Pengetahuan responden tentang kehamilan

Ketika ditanyakan kepada responden, apakah *melakukan hubungan seksual hanya sekali saja dapat mengakibatkan kehamilan*, ternyata tidak semua menjawab dengan benar, sebanyak 53.3% responden laki-laki dan 38.2% perempuan menjawab benar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan responden laki-laki mengenai hal ini lebih baik dibandingkan dengan perempuan. Di samping itu, sebanyak 38.2% responden perempuan dan 26.7% laki-laki mengaku tidak tahu bahwa meskipun hanya sekali saja melakukan hubungan seksual kemungkinan akan terjadi kehamilan.

5.4.3 Pengetahuan responden tentang masturbasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 87.3% perempuan dan 46.7% laki-laki menjawab tidak tahu jika *melakukan masturbasi/ onani tidak dapat mengakibatkan kehamilan*. Sedangkan yang menjawab dengan benar yaitu sebanyak 35.6% laki-laki dan 12.7% perempuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai masturbasi masih sangat kurang.

5.4.4 Pengetahuan responden tentang cara berhubungan seks

Ketika responden ditanya, apakah *menggesek kelamin dapat menyebabkan kehamilan*, sebanyak 46.7% laki-laki dan 32.7% perempuan menjawab benar, sedangkan 58.2% perempuan dan 26.7% laki-laki mengaku tidak tahu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada sebagian responden yang belum mengetahui bahwa

pada dasarnya melakukan hubungan seksual meskipun hanya dengan menggosokkan alat kelamin tanpa memasukkannya akan beresiko terjadi kehamilan.

5.4.5 Pengetahuan responden tentang cara mencegah kehamilan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 40% responden perempuan dan 33.3% laki-laki yang menjawab dengan benar, bahwa *perempuan tidak dapat terhindar dari kehamilan meskipun mencuci alat kelamin setelah berhubungan seks*. Sedangkan 54.5% perempuan dan 60% laki-laki menjawab *tidak tahu* mengenai hal tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang cara mencegah kehamilan masih sangat kurang.

5.4.6 Pengetahuan responden tentang penyakit karena hubungan seks

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 40% responden laki-laki dan 29.1% perempuan menjawab dengan benar bahwa kencing nanah merupakan salah satu penyakit yang diakibatkan karena berhubungan seksual, sedangkan sebanyak 69.1% perempuan dan 46.7% laki-laki menjawab tidak tahu mengenai hal tersebut.

5.4.7 Pengetahuan responden tentang kondom

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, hanya sebanyak 5.5% responden perempuan dan 13.3% laki-laki yang menjawab benar, bahwa kondom dapat diandalkan sepenuhnya untuk mencegah terjadinya kehamilan jika digunakan dengan benar. Kemudian, sebanyak 29.1% perempuan dan 24.4% laki-laki menjawab tidak tahu mengenai hal tersebut.

5.5 Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya

Tabel 5.8

Distribusi frekuensi komunikasi antara responden dengan teman sebaya dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008

Komunikasi tentang seksual dengan teman	♀ (n=55)		♂ (n=45)		Sering Keduanya (%)
	TP	S	TP	S	
a) Menstruasi	3,6	38,2	62,2	2,2	22.0
b) Masa subur wanita	25,5	14,5	75,6	6,7	11.0
c) Mimpi basah	81,8	,0	20,0	11,1	5.0
d) Masturbasi	81,8	,0	57,8	8,9	4.0
e) Alat kontrasepsi/ Kondom	67,3	1,8	51,1	6,7	4.0
f) Kehamilan	32,7	5,5	62,2	2,2	4.0
g) Penyakit akibat hub. seks	49,1	5,5	55,6	6,7	6.0
h) Aborsi	61,8	7,3	86,7	,0	4.0
i) Cara berhubungan seks	58,2	5,5	24,4	42,2	22.0

Ket : TP = Tidak Pernah S = Sering ♀ = Perempuan ♂ = Laki-laki n=Jumlah Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, topik yang paling sering dibicarakan oleh responden dengan teman-nya adalah mengenai menstruasi (22%) dan cara berhubungan seks (22%). Dalam hal ini perempuan lebih sering membicarakan mengenai menstruasi (38.2%) dibandingkan laki-laki (2.2%). Sedangkan laki-laki lebih sering membicarakan mengenai cara berhubungan seks (42.2%) dibandingkan dengan perempuan (5.5%). Di samping itu, masalah seksual lain yang sering dibicarakan oleh responden yaitu mengenai masa subur pada wanita (11%), perempuan lebih sering membicarakan tentang hal ini (14.5%) dibandingkan laki-laki (6.7%).

Topik mengenai penyakit akibat hubungan seks jarang dibicarakan oleh responden (6%), hanya sekitar 6.7% laki-laki dan 5.5% perempuan yang mengaku sering membicarakan mengenai hal ini. Sebanyak 81.8% responden perempuan menyatakan tidak pernah membicarakan mengenai mimpi basah dan masturbasi, namun sekitar 11.1% laki-laki mengaku sering membicarakan tentang mimpi basah, kemudian 8.9% laki-laki juga mengaku sering membicarakan mengenai masturbasi dengan teman-

nya. Sedangkan, alat kontrasepsi, kehamilan serta aborsi dalam hal ini paling jarang dibicarakan oleh responden. Hasil analisis didapatkan bahwa sebagian besar laki-laki (86,7%) mengaku tidak pernah membicarakan mengenai aborsi sedangkan sebanyak 7.3% perempuan mengaku sering membicarakan mengenai hal tersebut dengan teman-nya. Di samping itu, topik mengenai kehamilan meskipun jarang dibicarakan namun ada sebanyak 5.5% perempuan dan 2.2% laki-laki mengaku sering membicarakan mengenai hal tersebut. Dari hasil analisis juga didapatkan bahwa laki-laki lebih sering membicarakan tentang alat kontrasepsi (6.7%) dibandingkan perempuan (1.8%).

Tabel 5.9
Distribusi frekuensi perilaku teman sebaya dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008

Pernyataan	♀ (n=55)	♂ (n=45)
a) Beberapa teman mempunyai pacar	92,7	95,6
b) Beberapa teman biasa melakukan hubungan seks	14,5	26,7
c) Pernah diajak teman berhubungan seks	1,8	20,0

Ket : ♀= Perempuan ♂= Laki-laki n=Jumlah Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 95.6% responden laki-laki dan 92.7% perempuan menyatakan bahwa sebagian besar teman mereka mempunyai pacar. Di samping itu, sebanyak 26.7% laki-laki dan 14.5% perempuan mengaku bahwa beberapa teman mereka biasa melakukan hubungan seksual pada saat pacaran. Kemudian 20% responden laki-laki dan 1.8% perempuan mengungkapkan bahwa mereka pernah diajak untuk berhubungan seksual dengan teman-nya.

5.6 Distribusi Frekuensi Keterpajanan Media Pornografi

Tabel 5.10

Distribusi frekuensi keterpajanan media pornografi dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008

Keterpajanan Media Pornografi	♀ (n=55)		♂ (n=45)		Pernah Keduanya (%)
	TP	P	TP	P	
a) Membaca buku/majalah porno	63,6	36,4	40,0	60,0	47,0
b) Menonton film/VCD porno	36,4	63,6	24,4	75,6	69,0
c) Membuka situs porno	65,5	34,5	31,1	68,9	50,0

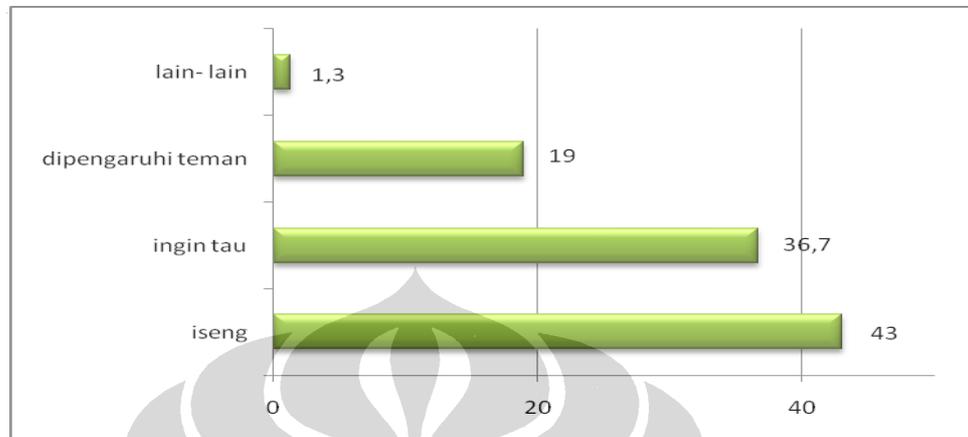
Ket : TP= Tidak Pernah P= Pernah ♀= Perempuan ♂= Laki-laki n=Jumlah Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, laki-laki memiliki kecenderungan dalam hal keterpajanan terhadap media pornografi. Di dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 60% responden laki-laki mengaku pernah membaca buku/ majalah porno, persentase tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah perempuan yang mengaku pernah membaca buku/ majalah porno (36.4%). Sama halnya dengan menonton film atau VCD porno, dalam hal ini laki-laki lebih sering melakukannya (75.6%) dibandingkan dengan perempuan (63.6%). Di samping itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 68.9% laki-laki mengaku pernah dengan sengaja membuka situs porno melalui internet, dan sebanyak 34.5% perempuan diantaranya mengaku melakukan hal yang sama.

Dari hasil analisis juga didapatkan sebagian besar responden (95.9%) mengaku mendapatkan media pornografi tersebut dari teman, saudara (1.4%), kakak (1.4%) dan beli sendiri (1.4%). Adapun alasan mereka mengakses media pornografi adalah karena iseng (43%), ingin tahu (36.7%), dipengaruhi teman (19%) dan 1.3% karena faktor lain (berdasarkan data yang ada yaitu karena tidak sengaja). Hal tersebut dapat terlihat pada grafik sebagai berikut :

Grafik 5.3

Distribusi frekuensi alasan responden mengakses media pornografi dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008



5.7 Distribusi Frekuensi Sikap Permisif

Tabel 5.11

Distribusi frekuensi sikap permisif pada remaja dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008

Sikap Permisif	♀ (n=55)		♂ (n=45)	
	TS	S	TS	S
a) Perempuan harus menjaga keperawanan sampai menikah	1,8	96,4	2,2	93,3
b) Laki-laki harus mempertahankan keperjakaan sampai menikah	18,2	63,6	22,2	31,1
c) Berciuman wajar dilakukan pada saat pacaran	50,9	21,8	24,4	46,7
d) Berhubungan seks pada saat pacaran merupakan tanda cinta yang tulus	94,5	,0	60,0	17,8
e) Berhubungan seks sebelum menikah merupakan hal yang wajar	90,9	5,5	62,2	15,6
f) Hubungan seks merupakan kebutuhan biologis yang harus disalurkan walau tanpa ikatan	92,7	1,8	53,3	11,1
g) Sepasang kekasih tinggal satu rumah tanpa ikatan adalah hal yang biasa	90,9	,0	77,8	2,2

Ket : TS = Tidak Setuju S = Setuju ♀ = Perempuan ♂ = Laki-laki n = Jumlah Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden perempuan (96.4%) maupun laki-laki (93.3%) menyatakan setuju bahwa perempuan harus menjaga keperawanan sampai menikah. Kemudian sebanyak 63.6% perempuan menyatakan

bahwa laki-laki harus mempertahankan keperjakaan-nya hingga menikah, lain halnya dengan laki-laki yang setuju dengan hal ini hanya sekitar 31.1%. Di samping itu, sebanyak 46.7% laki-laki menyatakan bahwa berciuman merupakan hal yang wajar dilakukan pada saat pacaran, sedangkan perempuan yang menyatakan setuju dengan hal tersebut adalah sebanyak 21.8%. Sebagian besar responden perempuan (94.5%) menyatakan tidak setuju jika berhubungan seks pada saat pacaran dianggap sebagai tanda cinta yang tulus, namun sebagian responden laki-laki (17.8%) setuju dengan hal tersebut. Begitu pula dengan pernyataan bahwa hubungan seks merupakan hal yang wajar dilakukan pada saat pacaran, sebagian besar perempuan (90.9%) menyatakan tidak setuju, namun sebagian responden laki-laki (15.6%) setuju dengan pernyataan tersebut. Selanjutnya, hampir semua responden perempuan (92.7%) tidak setuju, jika hubungan seks dianggap sebagai kebutuhan biologis yang harus disalurkan meskipun tanpa ikatan perkawinan, namun ada beberapa responden laki-laki yang setuju dengan hal ini. Kemudian ada sekitar 2.2% responden laki-laki yang setuju jika sepasang kekasih tinggal satu rumah tanpa ikatan perkawinan, untuk responden perempuan tidak ada yang menyatakan setuju dengan hal ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa laki-laki cenderung lebih permisif dibandingkan perempuan.

5.8 Variabel dalam kategori

Tabel 5.12
Distribusi frekuensi variabel dikategorikan dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT BEKASI Tahun 2008

		F	%
n		100	100.0
Perilaku pacaran	1. Beresiko	52	52.0
	2. Tidak Beresiko	48	48.0
Umur	1. 15 tahun	36	36.0
	2. 16 tahun	45	45.0
	3. 17-18 tahun	19	19.0
Jenis Kelamin	1. Laki-laki	45	45.0
	2. Perempuan	55	55.0
Pengetahuan seks	1. Kurang	34	34.0
	2. Cukup	66	66.0
Pengaruh Teman sebaya	1. Negatif	63	63.0
	2. Positif	37	37.0
Terpapar pornografi	1. Terpapar	51	51.0
	2. Tidak Terpapar	49	49.0
Sikap Permisif	1. Setuju	61	61.0
	2. Tidak Setuju	39	39.0

Ket : n= Jumlah responden F=Frekuensi %= Persentase

Dalam penelitian ini, perilaku pacaran dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu beresiko dan tidak beresiko. Responden termasuk dalam kategori beresiko jika, pada saat pacaran responden berciuman bibir, mencium leher, meraba dada, menggesek alat kelamin, melakukan seks oral serta berhubungan seks. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 52% responden berperilaku pacaran beresiko. Untuk variabel umur, dalam hal ini dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu umur 15 tahun, 16 tahun, dan 17-18 tahun. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden (45%) berumur 16 tahun. Sedangkan variabel pengetahuan seks dalam hal ini dibagi menjadi dua kategori yaitu tingkat pengetahuannya kurang dan cukup. Responden

dikelompokkan dalam tingkat pengetahuan-nya sedang jika nilai yang didapat lebih dari nilai median (>7) dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sebanyak 34% responden pengetahuan seks-nya masih kurang (<7). Dalam hal ini variabel pengaruh teman sebaya juga dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengaruh negatif dan positif. Teman sebaya dapat dikatakan memberi pengaruh negatif pada responden jika, responden sering membicarakan mengenai seksualitas dengan teman, kemudian dalam berpacaran teman responden tersebut biasa melakukan hubungan seksual serta pernah mengajak responden untuk berhubungan seksual. Selanjutnya, variabel keterpaparan terhadap media pornografi juga dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu terpajan dan tidak terpajan. Responden dikatakan terpajan jika, responden pernah mengakses media pornografi (membaca buku/majalah porno, menonton film/ VCD porno, serta dengan sengaja membuka situs porno). Variabel sikap diukur melalui pertanyaan yang hasil jawabannya setuju, netral dan tidak setuju. Kemudian sikap dikelompokkan menjadi dua yaitu *setuju* dengan perilaku seks pranikah dan *tidak setuju* dengan perilaku seks pranikah.

5.9 Hubungan antara umur dengan perilaku pacaran

Tabel 5.13

Hubungan umur dengan perilaku pacaran dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi Tahun 2008

Umur (Tahun)	Perilaku pacaran				Total		P Value
	Beresiko		Tidak Beresiko		n	%	
	n	%	n	%			
15	24	66.7	12	33.3	36	100.0	0.005
16	24	53.3	21	46.7	45	100.0	
17-18	4	21.1	15	78.9	19	100.0	
Total	52	52.0	48	48.0	100	100.0	

Hasil penelitian mengenai hubungan antara umur dengan perilaku pacaran pada remaja menunjukkan bahwa lebih dari ½ jumlah responden (52%) berperilaku pacaran beresiko yang diantaranya, terdapat 66.7% responden yang berumur 15 tahun berperilaku pacaran beresiko, kemudian sebanyak 53.3% berumur 16 tahun, dan 21.1% yang berumur 17-18 tahun berperilaku pacaran beresiko. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.005$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mengenai perilaku pacaran pada remaja yang berumur antara 15 tahun dengan yang berumur 16 tahun atau 17-18 tahun (ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku pacaran).

5.10 Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pacaran

Tabel 5.14

Hubungan jenis kelamin dengan perilaku pacaran dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi Tahun 2008

Jenis Kelamin	Perilaku pacaran				Total		OR (95% CI)	P Value
	Beresiko		Tidak beresiko		n	%		
	n	%	n	%				
Laki-laki	28	62.2	17	37.8	45	100.0	2.1 0.9-4.7	0.099
Perempuan	24	43.6	31	56.4	55	100.0		
Total	52	52.0	48	48.0	100	100.0		

Hasil penelitian mengenai hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pacaran pada remaja menunjukkan bahwa sebanyak 62.2% responden yang berjenis kelamin laki-laki berperilaku pacaran beresiko, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 43.6% yang berperilaku pacaran beresiko. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.099$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mengenai perilaku pacaran pada remaja yang berjenis kelamin laki-laki dengan remaja yang berjenis kelamin perempuan (ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku pacaran). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=2.1$, artinya

remaja yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai peluang 2 kali (95% CI: 0.9-4.7) untuk berperilaku pacaran beresiko di bandingkan dengan remaja yang berjenis kelamin perempuan.

5.11 Hubungan antara pengetahuan seks dengan perilaku pacaran

Tabel 5.15

Hubungan pengetahuan seks dengan perilaku pacaran dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi Tahun 2008

Pengetahuan seks	Perilaku pacaran				Total		OR (95% CI)	P Value
	Beresiko		Tidak beresiko		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	24	70.6	10	29.4	34	100.0	3.2 1.3-7.9	0.014
Cukup	28	42.4	38	57.6	66	100.0		
Total	52	52.0	48	48.0	100	100.0		

Hasil penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan seks dengan perilaku pacaran pada remaja didapatkan bahwa sekitar 70.6% responden yang tingkat pengetahuan seks-nya kurang berperilaku pacaran beresiko. Sedangkan responden yang cukup pengetahuan seks-nya terdapat 42.4% yang berperilaku pacaran beresiko. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.014$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mengenai perilaku pacaran pada remaja yang kurang pengetahuan seks-nya dengan remaja yang cukup pengetahuan seks-nya (ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan seks dengan perilaku pacaran). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=3.2$, artinya remaja yang tingkat pengetahuan seks-nya kurang mempunyai peluang 3 kali (95% CI: 1.3-7.9) untuk berperilaku pacaran beresiko di bandingkan dengan remaja yang cukup pengetahuan seks-nya.

5.12 Hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran

Tabel 5.16

Hubungan teman sebaya dengan perilaku pacaran dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi Tahun 2008

Pengaruh teman sebaya	Perilaku pacaran				Total		OR (95% CI)	P Value
	Beresiko		Tidak beresiko		n	%		
	n	%	n	%				
Negatif	39	61.9	24	38.1	63	100.0	3.0 1.3-6.9	0.017
Positif	13	35.1	24	64.9	37	100.0		
Total	52	52.0	48	48.0	100	100.0		

Hasil penelitian mengenai hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran pada remaja didapatkan bahwa sebanyak 61.9% responden yang teman sebaya-nya memberikan pengaruh negatif, berperilaku pacaran beresiko. Sedangkan yang pengaruh teman sebaya-nya positif terdapat 35.1% yang berperilaku pacaran beresiko. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.017$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mengenai perilaku pacaran pada remaja yang pengaruh teman sebaya-nya negatif dengan remaja yang pengaruh teman sebaya-nya positif (ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=3.0$, artinya remaja yang pengaruh teman sebaya-nya negatif mempunyai peluang 3 kali (95% CI: 1.3-6.9) untuk berperilaku pacaran beresiko di bandingkan dengan remaja yang pengaruh teman sebaya-nya positif.

5.13 Hubungan antara keterpaparan pornografi dengan perilaku pacaran

Tabel 5.17

Hubungan media pornografi dengan perilaku pacaran dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi Tahun 2008

Keterpaparan pornografi	Perilaku pacaran				Total		OR (95% CI)	P Value
	Beresiko		Tidak beresiko		n	%		
	n	%	n	%				
Terpapaj	40	78.4	11	21.6	51	100.0	11.2 4.4-28.5	0.000
Tidak terpapaj	12	24.5	37	75.5	49	100.0		
Total	52	52.0	48	48.0	100	100.0		

Dari hasil analisis mengenai hubungan antara keterpaparan media pornografi dengan perilaku pacaran pada remaja didapatkan bahwa lebih dari $\frac{1}{2}$ jumlah responden terpapaj media pornografi. Sebanyak 78.4% responden yang terpapaj media pornografi berperilaku pacaran beresiko, kemudian sebanyak 24.5% responden yang tidak terpapaj media pornografi berperilaku pacaran beresiko. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.000$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mengenai perilaku pacaran pada remaja yang terpapaj media pornografi dengan remaja yang tidak terpapaj media pornografi (ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media pornografi dengan perilaku pacaran). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=11.2$, artinya remaja yang terpapaj media pornografi mempunyai peluang 11 kali (95% CI: 4.4-28.5) untuk berperilaku pacaran beresiko di bandingkan dengan remaja yang tidak terpapaj media pornografi.

5.14 Hubungan antara sikap permisif dengan perilaku pacaran

Tabel 5.18

Hubungan sikap permisif dengan perilaku pacaran dalam penelitian mengenai hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi Tahun 2008

Sikap permisif	Perilaku pacaran				Total		OR (95% CI)	P Value
	Beresiko		Tidak beresiko		n	%		
	n	%	n	%				
Setuju	40	65.6	21	34.4	61	100.0	4.3 1.8-10.1	0.001
Tidak setuju	12	30.8	27	69.2	39	100.0		
Total	52	52.0	48	48.0	100	100.0		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 65.6% responden yang menyatakan setuju dengan perilaku seks pranikah, berperilaku pacaran beresiko. Sedangkan responden yang tidak setuju dengan seks pranikah tetapi berperilaku pacaran beresiko adalah sebanyak 30.8%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.001$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mengenai perilaku pacaran pada remaja yang setuju dengan perilaku seks pranikah dengan yang menyatakan tidak setuju (ada hubungan yang signifikan antara sikap permisif dengan perilaku pacaran). Hasil analisis diperoleh nilai $OR=4.3$, artinya remaja yang menyatakan setuju dengan perilaku seks pranikah mempunyai peluang 4 kali (95% CI: 1.8-10.1) untuk berperilaku pacaran beresiko di bandingkan dengan remaja yang menyatakan tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah.

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, hasil dari penelitian mengenai perilaku pacaran pada remaja tidak dapat menggeneralisasi perilaku pacaran pada remaja secara keseluruhan di Bekasi. Angka prevalensi yang didapatkan mengenai perilaku beresiko pada remaja hanya terbatas pada SMA Patriot saja. Namun, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur mengenai perilaku pacaran remaja secara keseluruhan.

Di samping itu, keterbatasan lain pada penelitian ini adalah, penulis tidak melakukan wawancara kepada para responden untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai perilaku pacaran mereka, karena pembagian kuesioner dilakukan pada saat bersamaan, yaitu ketika para siswa-siswi kelas 1 dan kelas 2 sedang melaksanakan ulangan umum, sehingga data dalam penelitian ini hanya terbatas pada jawaban di kuesioner saja. Kemudian penulis juga menyadari sekali akan kekurangan dalam kuesioner. Hal tersebut disebabkan karena penelitian mengenai perilaku pacaran pada remaja masih jarang dilakukan. Meskipun demikian, penulis berusaha untuk membahas hasil penelitian semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada pada penulis.

6.2 Analisis Bivariat

6.2.1 Hubungan antara umur dengan perilaku pacaran

Ada hubungan yang signifikan antara umur responden dengan perilaku pacaran, dari hasil uji *Chi Square* didapatkan $p=0.005$ ($p<0.05$). Dalam hal ini, Faktor usia sangat mempengaruhi intensitas dalam suatu perbuatan, karena sejak kecil hingga dewasa manusia selalu mengalami perubahan baik perubahan jasmaniah maupun rohaniyah-nya. Sehingga setiap saat manusia dapat berubah sesuai dengan perkembangan alam pikiran yang ada di sekitarnya (Manalu, 1992). Gessel dalam Sarwono (2007), menyatakan bahwa pada usia-usia tertentu, anak pada umumnya akan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Dalam hal ini Damayanti (2006), juga berpendapat bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan perilaku beresiko.

Semakin ditundanya usia perkawinan oleh karena berbagai sebab (kemampuan sosio-ekonomi, pendidikan, dll), mengakibatkan penyaluran seks yang sehat dan alamiah terganggu, selain itu berbagai media menyajikan bermacam bentuk pornografi yang merangsang gairah dan keinginan seks kaum muda. Mereka yang tahu akan bahaya seks pranikah menyalurkannya melalui masturbasi, sebaliknya mereka yang tidak mengetahui akan bahaya seks pranikah maka akan melakukan berbagai aktivitas seksual, mulai dari bercumbu sampai melakukan hubungan seks (Boyke, 2005).

Solehudin (2008), menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan semasa pacaran di kalangan remaja, selain mengobrol, cium bibir, aktifitas lain yang mengarah pada hubungan suami istri juga sudah dilakukan oleh sebagian besar remaja yang umumnya berusia 16 tahun. Dalam hal ini, Adiningsih (2004), juga

menyatakan mudanya usia ditambah dengan minimnya informasi tentang 'bagaimana seorang perempuan bisa hamil', mempertinggi kemungkinan terjadinya kasus kehamilan.

6.2.2 Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pacaran

Dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku pacaran, hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai $p=0.099$ ($p<0.05$). Sarwono (2007), mengungkapkan bahwa perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada perilaku seksual, hal tersebut dapat diamati berdasarkan hasil penelitian di beberapa negara (*Population Reports, 1985, No.9*) menunjukkan bahwa 46% remaja putri dan 66.2% remaja putra di Liberia sudah bersenggama, kemudian di Nigeria yang sudah bersenggama dalam hubungan seksual adalah 38% untuk remaja putri dan 57,3% remaja putra. Sebagai perbandingan, angka di Amerika Serikat adalah 46% untuk remaja putri dan 69% untuk remaja putra. Di pihak lain negara maju seperti Jepang hanya menunjukkan angka 7% untuk remaja putri dan 46% untuk remaja putra. Di setiap negara, remaja putra selalu menunjukkan angka yang lebih tinggi dari pada remaja putri. Hal tersebut mungkin sekali berkaitan dengan norma- norma yang lebih longgar bagi kaum pria daripada kaum wanita di hampir seluruh dunia.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil temuan Handajani (2001), ia mengungkapkan dalam penelitiannya mengenai kehidupan seksual remaja, bahwa keterlibatan remaja pria dalam hubungan seksual lebih besar daripada remaja wanita, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian-nya yang menunjukkan bahwa $\frac{1}{2}$ responden pria dan kurang dari $\frac{1}{10}$ responden wanita yang melakukan hubungan

seksual sebelum menikah. Utomo dkk (1998) dalam sebuah survei terhadap pelajar SMU di Manado, melaporkan persentase bahwa sebanyak 20% pada remaja putra dan 6% pada remaja putri melakukan seks pranikah.

Triratnawati (1999), dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja laki-laki memang cenderung mempunyai perilaku seks yang agresif, terbuka, gigih, terang-terangan, serta lebih sulit menahan diri dibandingkan remaja perempuan. Akibatnya, banyak remaja perempuan mendapatkan pengalaman pertama hubungan seksual pranikah dari pacarnya, seperti yang didapat dari penelitian sebelumnya (Khisbiyah,1997; Iskandar,1998; Utomo,1998). Perilaku laki-laki tersebut mungkin sebagai perwujudan nilai jender yang dipercayainya lebih dominan, yaitu laki-laki harus aktif, berinisiatif, berani, sedangkan perempuan harus pasif, penunggu, dan pemalu. Jika perempuan tidak menyesuaikan diri dengan nilai itu maka ia akan dianggap '*murahan*'. Begitu pula sebaliknya, apabila laki-laki tidak menyesuaikan dengan nilai tersebut, maka ia akan dicap '*kurang jantan*' (Saifuddin & Hidayana, 1999). Dalam hal ini pada dasarnya remaja pria biasanya lebih mudah tertarik terhadap masalah seksual, lebih mudah terangsang, dan lebih besar kebutuhan seksualnya dibandingkan dengan remaja wanita sehingga remaja pria dianggap lebih mempunyai pengetahuan dalam masalah seksual, dibandingkan dengan remaja wanita.

6.2.3 Hubungan antara tingkat pengetahuan seks dengan perilaku pacaran

Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan seks dengan perilaku pacaran, dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p= 0.014$ ($p<0.05$). Terjadinya kasus-kasus yang berkaitan dengan seks yang tidak aman di

kalangan remaja sebagian besar dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja mengenai masalah tersebut (Chairuna dkk, 2005; Fadillah, 2001). Minimnya pendidikan seks di kalangan remaja dituding menjadi penyebab tingginya angka praktek seks tidak aman di kalangan remaja. Dalam hal ini apabila pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi rendah, maka yang beredar di kalangan remaja adalah informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan, termasuk mitos-mitos yang menyesatkan. Hal tersebut tentunya sangat membahayakan, mengingat bahwa mitos yang menyesatkan dapat berakibat fatal terhadap masa depan remaja.

Hasil penelitian perilaku seks yang dilakukan *Laurier Soft Care* Indonesia terhadap 1.400 siswi SMA di Jakarta sebanyak 69% mendapat informasi mengenai seks dari teman. Terjadinya kehamilan, terinfeksi HIV, dan tertular penyakit menular seksual banyak berawal dari ketidaktahuan mereka mengenai hal tersebut. Karena pengetahuan yang kurang, persepsi terhadap risiko perilaku seksual pada remaja sangatlah rendah. Misalnya, sebagian besar remaja berpikir bahwa mereka atau pasangan mereka tidaklah mungkin hamil atau tidak mungkin menularkan penyakit menular seksual. Begitu pula dengan hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LD-FEUI) dan NFPCB tahun 1999 terhadap 8.084 remaja usia 15- 24 tahun di 20 kabupaten di empat provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menemukan bahwa 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali berhubungan seks.

Base line survey yang dilakukan oleh Youth Centre PKBI di beberapa kota (Cirebon, Tasikmalaya, Singkawang, Palembang, dan Kupang) tahun 2001

mengungkapkan bahwa pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi terutama didapat dari teman sebaya, disusul oleh pengetahuan dari televisi, majalah atau media lainnya. Hurlock dalam Iskandar (1997), menyatakan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua atau sekolah cenderung berperilaku seks yang lebih baik daripada anak yang mendapatkan informasi tersebut dari orang lain. Di samping itu, ada beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan seksualitas secara formal pada dasarnya dapat merubah perilaku, baik menunda atau mengurangi perilaku seksual sejak dini bagi remaja (Eisen, Zellman, & McAlister 1990).

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif efektif dalam mencegah tertularnya penyakit seksual dan membantu remaja dalam menggunakan kontrasepsi dan menunda hubungan seksual (Powell & Cassidy, 2001). Kemudian penelitian yang sama juga menemukan bahwa ketika remaja mendapatkan pendidikan seksualitas mereka cenderung menunda hubungan sex pertama dan mereka yang sudah terlanjur aktif, mereka akan menggunakan kontrasepsi atau mengurangi jumlah pasangan (Darling & Hollon, 2003; Jaccard, Dittus, & Gordon, 1996; Miller, 1998).

6.2.4 Hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran pada remaja. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.017$ ($p < 0.05$). Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Damayanti (2006), ia mengungkapkan bahwa perilaku seks pranikah cenderung dilakukan karena pengaruh teman sebaya yang negatif. Ajik (1995), juga

mengungkapkan bahwa remaja pada dasarnya mempunyai dorongan seks yang kuat dan keinginan yang besar untuk mendapatkan pengalaman di bidang seksual. Beberapa studi menunjukkan bahwa kelompok sebaya merupakan sumber informasi seks terbanyak bagi remaja. Mereka memiliki ciri-ciri yang mendorong remaja menggunakannya sebagai tempat mendapat informasi, termasuk masalah seks. Adapun, bentuk komunikasi antara responden dan teman sebaya dalam penelitian ini yaitu mengenai, menstruasi/ haid, masa subur pada wanita, mimpi basah, perilaku masturbasi/ onani, manfaat alat kontrasepsi/ kondom, kehamilan, penyakit akibat hubungan seks, aborsi, serta cara berhubungan seks.

Selain itu Handajani (2001), juga berpendapat bahwa sumber informasi mengenai seks yang didapat oleh responden pria dan wanita, terbanyak adalah dari teman (77.50%). Adapun topik informasi yang terbanyak didapatkan oleh responden 58.75% tentang cara berhubungan seks, 17.50% tentang akibat hubungan seksual, 12.50% tentang perkembangan alat reproduksi dan 11.25% responden mendapatkan informasi tentang perilaku seks pranikah.

6.2.5 Hubungan antara media pornografi dengan perilaku pacaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media pornografi dengan perilaku pacaran. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p=0.000$ ($p<0.05$). Dalam hal ini, remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya, akan tetapi karena faktor keingintahuannya mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai hal tersebut salah satunya adalah melalui media pornografi. Caldwell (1998), berpendapat bahwa film dan video telah

membantu perkembangan remaja wanita dalam ide berpacaran dan pada remaja pria dalam ide melakukan hubungan seksual.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Chairuna dkk (2005), mengenai telaah pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi di provinsi Jambi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 44.42% responden pernah melihat dan menonton gambar atau film porno, kemudian ada 3.19% dari keseluruhan responden pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis. Kenikmatan tentang cinta dan seks yang ditawarkan oleh berbagai informasi, baik berupa majalah, tayangan telenovela, film, internet yang mengakibatkan fantasi-fantasi seks mereka berkembang dengan cepat, dan bagi mereka yang tidak dibekali dengan nilai moral dan agama yang kukuh, fantasi-fantasi seks tersebut akan dapat disalurkan dan dibuktikan melalui perilaku seks pranikah saat mereka pacaran.

6.2.6 Hubungan antara sikap permisif dengan perilaku pacaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap permisif dengan perilaku pacaran. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p=0.001$ ($p<0.05$). Penelitian ini didukung oleh hasil pernyataan Hurlock (2003), bahwa di masa lampau, remaja perempuan yang terlibat dalam perilaku bercumbu dan bersenggama tidak dihargai oleh remaja laki-laki sekalipun mereka pernah populer sebagai pasangan kencan dibandingkan dengan mereka yang menolak melakukan perbuatan seksual. Namun, pada saat sekarang remaja laki-laki berpendapat bahwa keperawanan bukanlah masalah yang penting dalam pernikahan, sekalipun mereka kurang menghargai perempuan yang sering berganti-ganti

pasangan. Gagasan yang kuat mengenai benar dan salah berhubungan dengan perilaku seksual menyertai perubahan-perubahan sikap. Perilaku yang dianggap “benar” disertai dengan sikap yang baik, sedangkan perilaku yang dianggap “salah” disertai dengan sikap yang kurang baik. Remaja masa kini, menganggap bahwa ungkapan-ungkapan cinta, apapun bentuknya adalah “baik” sejauh kedua pasangan remaja saling tertarik. Dalam hal ini perubahan perilaku seksual tampak menonjol, namun perubahan sikap lebih menonjol. Perilaku yang pada masa sebelumnya dianggap tidak wajar, sekarang dianggap wajar. Bahkan hubungan seks sebelum menikah dianggap “benar” apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai dan saling terikat.

Survei Baseline Reproduksi Remaja Sehat Sejahtera di Indonesia 1998/1999, yang dilaksanakan oleh Lembaga Demografi-FEUI, bekerja sama dengan BKKBN, East West Center, Pathfinder, Bank Dunia dan USAID, dengan responden sebanyak 8084 remaja berumur 15-24 tahun, di 4 propinsi (Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Lampung) memperlihatkan hasil bahwa pada saat ini telah ada sedikit pergeseran sikap, yang perlu diperhatikan, sebagian remaja mempunyai sikap permisif tentang hubungan seksual sebelum menikah. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 12,5% remaja setuju jika seseorang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan diantara mereka ada rencana untuk menikah dan 8,6% responden merasa bahwa perilaku tersebut wajar dilakukan apabila keduanya saling mencintai.

Sarwono (2007), mengungkapkan bahwa makin permisif (serba boleh) nilai-nilai mengenai seks, maka semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hal-hal yang makin dalam dan melibatkan mereka untuk melakukan hubungan fisik

dengan remaja yang berlainan jenis kelamin. Ia juga mengungkapkan bahwa di berbagai kebudayaan termasuk Indonesia, sikap pria pada umumnya lebih permisif daripada wanita.

